



<b>Received:</b> October 03, 2025	<b>Revised:</b> December 23, 2025	<b>Accepted:</b> January 08, 2026
--------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------

## **Analisis Kesalahan Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pedagogi Islam**

**Muhammad Ibrohim Futuwwatuddin**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*e-mail:* 242622203.muhammadibrohim@uinbanten.ac.id

**Moch Mu'izzuddin**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*e-mail:* moch.muizzuddin69@gmail.com

### ***Abstract***

*This study examines linguistic errors in Arabic language learning among students at Daarul Ijabah Jambe Modern Islamic Boarding School by situating the analysis within the framework of Islamic pedagogy. Unlike previous studies that predominantly adopt a technical-descriptive orientation, this research offers a systematic mapping of linguistic errors as a reflective tool to evaluate the effectiveness of Arabic language instruction in the pesantren context. The analysis focuses on five linguistic aspects: phonology, morphology, syntax, discourse, and imlā' (Arabic orthography). A quantitative descriptive approach was employed, utilizing observation and documentation of students' spoken utterances and written texts. The findings reveal that linguistic errors are not merely structural in nature such as inaccurate phoneme pronunciation and improper sentence construction but also indicate limited integration between grammatical mastery and communicative learning contexts. These results highlight the need to strengthen Arabic language instruction through pedagogical strategies that integrate linguistic competence with contextual, functional, and communicative principles of Islamic education. Conceptually, this study contributes to the field of Islamic Education by positioning linguistic error analysis as a reflective pedagogical instrument for developing more meaningful and competency-oriented Arabic language learning models in Islamic boarding schools.*

**Keywords:** *Language Errors; Phonology; Syntax.*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji kesalahan linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab pada santri Pesantren Modern Daarul Ijabah Jambe dengan menempatkannya dalam kerangka pedagogi Islam. Berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif-teknis, penelitian ini menawarkan pemetaan kesalahan berbahasa sebagai refleksi efektivitas praktik pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Fokus analisis meliputi lima aspek linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan kaidah imla'. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi terhadap tuturan lisan serta produk tulisan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan linguistik tidak hanya bersifat struktural, seperti ketidaktepatan pelafalan fonem dan ketidaksesuaian susunan kalimat, tetapi juga mencerminkan keterbatasan integrasi antara penguasaan kaidah bahasa dan konteks komunikatif pembelajaran. Temuan ini

menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren memerlukan penguatan strategi pedagogis yang mengintegrasikan aspek kebahasaan dengan prinsip pedagogi Islam yang kontekstual, fungsional, dan komunikatif. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Islam dengan menawarkan analisis kesalahan linguistik sebagai instrumen reflektif untuk merancang model pembelajaran bahasa Arab yang lebih bermakna dan berorientasi pada kompetensi berbahasa santri.

**Kata Kunci :** Kesalahan Berbahasa; Fonologi; Sintaksis.

## Pendahuluan

Bahasa memiliki posisi fundamental dalam kehidupan manusia sebagai medium utama untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan makna sosial. Dalam tradisi linguistik Arab-Islam, Ibnu Jinni mendefinisikan bahasa sebagai bunyi-bunyi yang digunakan suatu komunitas untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka, sementara As-Suyuthi menegaskan bahasa sebagai *lafadz* yang berfungsi menyampaikan makna tertentu. Definisi klasik ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk makna, relasi sosial, dan transmisi nilai budaya. Dalam konteks Pendidikan Islam, bahasa khususnya bahasa Arab memiliki kedudukan strategis karena berfungsi sebagai bahasa ilmu, ibadah, dan sumber ajaran Islam.

Dalam praktik pembelajaran, bahasa diwujudkan dalam dua bentuk utama, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan, yang masing-masing memiliki kaidah fonologis, gramatikal, dan wacana yang harus dikuasai secara terpadu. (Mustajib; Ni'matul 2025) Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing menuntut penguasaan empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan. Ketidakseimbangan penguasaan keterampilan tersebut sering kali melahirkan berbagai kesalahan berbahasa, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun wacana. Kesalahan-kesalahan ini tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan efektivitas pendekatan pedagogis yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Pesantren Modern Daarul Ijabah sebagai lembaga Pendidikan Islam menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi keseharian santri, baik dalam interaksi lisan maupun dalam praktik tulis-menulis. Idealnya, lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyyah*) tersebut menjadi ruang pedagogis yang mendukung internalisasi kompetensi berbahasa Arab secara natural dan fungsional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa santri masih sering melakukan kesalahan berbahasa Arab, mulai dari ketidaktepatan pelafalan fonem, kesalahan kaidah imla', hingga penyimpangan struktur sintaksis. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran bahasa Arab di pesantren dan praktik pembelajaran yang berlangsung.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kesalahan berbahasa Arab, terutama pada aspek fonologi. Latifah, misalnya, menemukan bahwa kesalahan fonologis menjadi hambatan utama dalam keterampilan membaca teks Arab dan berdampak pada pemahaman makna. Amrulloh dan Hasanah (2019) juga mengungkap bahwa kesalahan pengucapan huruf *hijaiyyah* masih dominan pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Temuan serupa disampaikan oleh Kamalia dan Fahmi (2023) serta Hasanuddin, Darwis, dan Lukman (2021), yang menegaskan bahwa lemahnya penguasaan *makharijul huruf* dan aspek fonetik menjadi faktor utama kesalahan membaca bahasa Arab. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada satu aspek linguistik secara terpisah dan belum mengaitkan analisis kesalahan berbahasa dengan kerangka pedagogi Islam secara komprehensif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini menegaskan gap riset pada belum optimalnya pemanfaatan analisis kesalahan linguistik sebagai instrumen reflektif dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis kesalahan berbahasa Arab secara integratif meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan kaidah *imla'* serta memposisikannya sebagai dasar evaluasi pedagogis dalam Pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif pedagogi Islam, sementara secara praktis diharapkan menjadi rujukan dalam perumusan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan santri di pesantren.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk memetakan pola dan kecenderungan kesalahan linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab pada santri pesantren. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi jenis, distribusi, dan frekuensi kesalahan berbahasa Arab sebagai dasar refleksi pedagogis dalam kerangka Pendidikan Islam. Dengan demikian, metode deskriptif kuantitatif dipandang relevan untuk menghasilkan gambaran empiris yang sistematis mengenai kesalahan linguistik santri yang selanjutnya dapat ditafsirkan secara pedagogis.

Populasi penelitian mencakup seluruh santri Pesantren Modern Daarul Ijabah yang secara aktif menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas pembelajaran dan komunikasi keseharian. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan santri dalam praktik berbahasa Arab secara intensif serta keterwakilan jenjang pendidikan. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian berjumlah 40 santri dari berbagai tingkat pendidikan di pesantren. Pemilihan sampel ini dimaksudkan untuk memperoleh variasi data linguistik yang representatif, sehingga pola kesalahan yang muncul dapat dianalisis secara komprehensif.

Variabel dalam penelitian ini dirumuskan untuk menjelaskan relasi antara kompetensi berbahasa santri dan manifestasi kesalahan linguistik. Variabel bebas adalah keterampilan berbahasa Arab santri dalam bentuk lisan dan tulisan, sedangkan variabel terikat adalah tingkat kesalahan berbahasa Arab yang meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Perumusan variabel ini memungkinkan analisis kesalahan berbahasa tidak hanya dipahami sebagai fenomena teknis, tetapi juga sebagai indikator capaian pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi guna meningkatkan keabsahan temuan. Pertama, tes kemampuan berbahasa Arab lisan dan tulisan digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan linguistik secara terkontrol pada setiap aspek kebahasaan. Instrumen tes disusun berdasarkan indikator kompetensi berbahasa Arab yang berlaku di pesantren dan dikonsultasikan kepada ahli bahasa Arab untuk menjamin validitas isi. Kedua, observasi langsung dilakukan terhadap praktik berbahasa Arab santri dalam aktivitas keseharian untuk menangkap kesalahan yang muncul secara natural dalam konteks komunikatif. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dengan guru atau ustadz pembimbing dilakukan untuk menggali faktor pedagogis yang memengaruhi munculnya kesalahan berbahasa. Keempat, dokumentasi berupa rekaman audio tuturan santri dan teks tertulis dikumpulkan sebagai data pendukung dan bahan verifikasi silang (*triangulation*).

Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif kuantitatif untuk menghitung frekuensi dan persentase setiap jenis kesalahan linguistik yang ditemukan. Persentase kesalahan dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

dengan  $P$  sebagai persentase kesalahan,  $F$  sebagai jumlah kesalahan pada kategori tertentu, dan  $N$  sebagai jumlah keseluruhan data. Hasil perhitungan kuantitatif selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan aspek kebahasaan untuk mengidentifikasi pola dominan kesalahan santri. Analisis ini kemudian diperdalam melalui interpretasi kualitatif terhadap hasil observasi dan wawancara guna menjelaskan faktor-faktor pedagogis yang melatarbelakangi kesalahan tersebut. Dengan pendekatan analitis ini, data kuantitatif tidak hanya disajikan sebagai angka, tetapi ditafsirkan sebagai dasar konseptual untuk pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif Pendidikan Islam.

## Hasil Penelitian

Berikut ini adalah data kesalahan yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti beserta klasifikasinya.

Tabel 1. Kesalahan *Fonologi*

No	Kesalahan	Yang Benar
1.	إِذَا	إِذَا
2.	مَاذَا	مَاذَا
3.	نَأْم	نَعْم
4.	سَرَب	شَرَب
5.	لح...صالح!	يا صالح!
6.	أَكُلْ	أَكُلْ

- Kesalahan pertama terletak pada pengucapan kata إِذَا. Menurut Kamalia & Fahmi (2023), “kesalahan pelafalan fonem sering terjadi karena santri belum terbiasa membedakan bunyi yang mirip dalam bahasa Arab, seperti ذ dan د” (hlm. 94). Fonem د pada kata tersebut adalah salah, yang benar adalah dengan menggunakan fonem ذ sehingga menjadi إِذَا.
- Kesalahan berikutnya terdapat pada pelafalan kata مَاذَا. Pada kata tersebut, fonem د digunakan secara keliru, seharusnya yang digunakan adalah fonem ذ sehingga pelafalannya menjadi مَاذَا.
- Kesalahan selanjutnya adalah pada pengucapan kata نَأْم. Penggunaan fonem أ dalam kata tersebut tidak tepat, yang benar adalah menggantinya dengan fonem ع sehingga menjadi نَعْم.
- Kesalahan lain ditemukan pada pelafalan kata سَرَب. Fonem س dalam kata tersebut salah, seharusnya diucapkan dengan fonem ش sehingga menjadi شَرَب.
- Contoh kesalahan berikut berkaitan dengan kebiasaan masyarakat saat memanggil seseorang (*an-nida*). Misalnya, ketika memanggil seseorang bernama صالح, sering kali dipanggil hanya dengan "لح". Dalam bahasa Arab, pemanggilan seharusnya diawali dengan *lafadz nida* seperti يا, أيا, atau أيها (untuk komunitas). Maka yang benar adalah mengucapkan "يا صالح".
- Kesalahan lainnya ditemukan pada pengucapan kata أَكُلْ. Penulisan yang benar seharusnya adalah أَكُلْ, namun untuk memudahkan pelafalan dilakukan i'la (penghilangan hamzah kedua) sehingga menjadi أَكُلْ.

Tabel 1. Kesalahan *Morfologi/Sintaksis*

No	Kesalahan	Yang Benar / Lebih Benar
1.	أَنَا خَلَّاصٌ أَكْتُبُ	كَتَبْتُ
2.	أَنَا أُرِيدُ أَكُلُ	أُرِيدُ أَنْ أَكُلَ
3.	جَلَسْتُ فِي فَصْلٍ اثْنَانِ	جَلَسْتُ فِي فَصْلِ الثَّانِي
4.	مَنْ يَأْمُرُ أَنْتَ؟	مَنْ أَمْرُكَ؟ / مَنْ يَأْمُرُكَ؟

1. Pada kalimat انا خلاص اكتب yang diinginkan saya telah menulis, penutur cukup menggunakan *fi'il* madi dari kata كتب menjadi كتبت. Karena pada dasarnya, bahasa Arab adalah bahasa yang simpel. Perubahan kata-katanya sangat sistematis. Apalagi dalam kata kerja perhitungan waktu sangat sistematis. Tanpa harus ditambah kata penegasan waktu lampau, saat ini atau yang akan datang, dengan kaidah yang berlaku, seseorang sudah paham dengan waktu yang dimaksud penutur. Jika ingin mengatakan sudah melakukan sesuatu, penutur bahasa Arab tidak usah menambahkan kata sudah.
2. Kalimat انا اريد اكل adalah kesalahan yang sering kali ditemukan santri/at dalam menyusun kalimat Arab. Seperti dijelaskan oleh Suharto & Fauzi (2017), “kesalahan struktur kalimat dalam bahasa Arab umumnya terjadi karena siswa tidak memahami hubungan antar *fi'il* dan *maf'ul* yang membutuhkan *harf nasb* seperti ”أن” (hlm. 3). Kalimat tersebut terdiri dari dua kata kerja: اريد (mau/ menginginkan), dan اكل (saya makan). Dalam aturan tata bahasa Arab, dua kata kerja yang berurutan harus dipisahkan dengan huruf *nasb* (أن). Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah اريد أن اكل.
3. Pada kalimat جلسْتُ في فصلِ اثنان, penggunaan bilangan kurang tepat. Seharusnya yang digunakan adalah جلسْتُ في الفصلِ الثاني. Hal ini karena dalam kaidah bilangan (adad) bahasa Arab terdapat perbedaan antara bilangan pokok dan bilangan bertingkat. Untuk bilangan dua (اثنان) digunakan dalam konteks bilangan pokok, sedangkan untuk bilangan bertingkat (kesatu, kedua) bentuk yang benar adalah الثاني untuk *mudzakar*.
4. Pada kalimat مَنْ يَأْمُرُ أَنْتَ؟ yang bermakna “siapa yang menyuruhmu?”, susunan ini salah. Bentuk yang benar adalah مَنْ يَأْمُرُكَ؟ atau مَنْ أَمْرُكَ؟ karena dalam kaidah *nahwu* terdapat perbedaan penggunaan antara kata ganti subjek dan objek. Kata أَنْتَ digunakan untuk subjek orang kedua laki-laki, sedangkan ka digunakan sebagai kata ganti orang kedua dalam posisi objek.

Tabel 1. Kesalahan *Diskursus/Wacana*

No	Kesalahan	Yang Benar / Lebih Benar
1.	لا ماذا ماذا	لا مشكلة له
2.	جائز فقط	لا بأس به
3.	وو	تزيين
4.	من الذي يعلم؟	من المعلم؟
5.	من يشرب الماء؟	من شارب الماء؟
6.	أستعمل لباسا	ألبس لباسا
7.	كتاب أنا	كتابي

1. Santri/at menuturkan/menterjemahkan bahasa Indonesia untuk kalimat tidak apa-apa, dengan mentransfer langsung kata perkata menjadi لا ماذا ماذا. “Kesalahan dalam alih bahasa sering kali disebabkan karena siswa menerjemahkan secara harfiah tanpa mempertimbangkan struktur

idiomatik bahasa Arab” (Maulidiyah & Shofiyani, 2021, hlm. 29). Hal ini tentu salah. Karena yang benar untuk kalimat tersebut dalam bahasa Arab/syiaq Arabi adalah له مشكلة لا.

2. Santri/at menuturkan/menterjemahkan bahasa Indonesia untuk kalimat boleh saja, dengan mentransfer langsung kata perkata menjadi جائز فقط. Hal ini tentu salah. Karena yang benar untuk kalimat tersebut dalam bahasa Arab/syiaq Arabi adalah لا بأس به.
3. Santri/at menuturkan/menterjemahkan bahasa Indonesia untuk kalimat dandan/berdandan, dengan mentransfer langsung kata perkata menjadi وو. Hal ini tentu salah. Karena yang benar untuk kalimat tersebut dalam bahasa Arab/syiaq Arabi adalah تزين.
4. Santri/at menuturkan kalimat من الذي يعلم؟ yang dimaksudnya untuk bertanya siapa yang mengajar?. Kalimat tersebut kurang tepat dengan kalimat bahasa Arab/syiaq Arabi. Maka kalimat yang benar cukup menggunakan isim fa'il seperti من المعلم.
5. Santri/at menuturkan kalimat من يشرب الماء؟ yang dimaksudnya untuk bertanya siapa yang meminum air?. Kalimat tersebut kurang tepat dengan kalimat bahasa Arab/syiaq Arabi. Maka kalimat yang benar cukup menggunakan isim fa'il seperti من شارب الماء.
6. Santri/at menuturkan kalimat أستعمل لباسا yang berarti saya memakai pakaian. Kalimat tersebut kurang sesuai dengan kaidah leksikologi dalam bahasa Arab, yang membedakan antara penggunaan kosakata استعمل dan لبس. Dalam bahasa Indonesia, keduanya sama-sama diartikan sebagai "memakai", tetapi dalam penggunaannya memiliki konteks berbeda. Istilah استعمل digunakan untuk sesuatu yang bersifat umum atau benda yang digunakan secara fungsional. Sedangkan untuk konteks memakai pakaian, terdapat kata khusus yaitu يلبس - لبس. Oleh karena itu, bentuk kalimat yang benar adalah ألبس لباسا.
7. Para santri menerjemahkan kalimat "buku saya" dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab secara langsung kata per kata menjadi أنا كتاب. Terjemahan ini jelas keliru. Bentuk yang benar dalam struktur bahasa Arab adalah كتابي. Dalam kaidah nahwu, terdapat perbedaan penggunaan kata ganti untuk subjek dan objek. Kata أنا berfungsi sebagai kata ganti subjek untuk "saya", sedangkan ي digunakan sebagai kata ganti yang menunjukkan kepemilikan atau objek, sehingga menghasilkan bentuk كتابي.

Tabel 1. Kesalahan Tulisan/Kaidah Imla

No	Kesalahan	Yang Benar
1.	إفعل ما وجب	افعل ما وجب
2.	الوقت اثن	الوقت أثن
3.	من كثر احسانه	من كثر إحسانه
4.	كثر اخوانه	كثر إخوانه

1. Pada tulisan إفعل ما وجب seharusnya افعل ما وجب karena hamzah di tulisan tersebut merupakan hamzah washal. Hamzah Washal berupa Hamzah secara pengucapan dan berupa Alif secara tulisan. Diucapkan ketika menjadi permulaan saja, dan gugur ketika berada pada tengah-tengah penuturan kalimat, sekiranya didahului oleh satu huruf atau satu kalimah. Hamzah Washal adalah Hamzah zaidah berfungsi sebagai perantara atau penyambung kepada pengucapan huruf mati atau sukun yang berada setelahnya.
2. Pada tulisan الوقت اثن seharusnya الوقت أثن karena hamzah di tulisan tersebut merupakan hamzah qatha. Begitu juga pada tulisan من كثر احسانه seharusnya من كثر إحسانه dan pada tulisan terakhir juga sama كثر اخوانه seharusnya كثر إخوانه karena hamzah dituliskan tersebut merupakan hamzah qatha.

Hamzah Qatha berupa Hamzah yang selalu diucapkan dengan ber-harkah fathah, dhammah atau kasrah. Tidak gugur pengucapannya baik di awal permulaan kalimat atau ditengah-tengah kalimat. Dan tidak gugur sekalipun berada diantara dua kalimah yang tersambung. tertulis di atas Alif bilamana berharkah fathah atau dhammah, dan dibawah Alif bilamana berharkah kasrah. Bentuknya seperti bentuk kepala Ain ء.

## Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan hasil temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dengan mengaitkan teori kesalahan berbahasa, penelitian terdahulu, serta konteks pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern Darul Ijabah Jambe. Analisis ini difokuskan pada tiga aspek utama kesalahan, yaitu morfologi (sharaf), sintaksis (nahwu), dan leksikal (mufradat), beserta faktor penyebab dan implikasi pedagogisnya.

### *Kesalahan Morfologis (Sharaf)*

Kesalahan morfologis yang dilakukan santri menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap perubahan bentuk kata kerja dan kata benda dalam bahasa Arab. Kesalahan seperti ana yaktubu (saya menulis) yang seharusnya ana aktubu, memperlihatkan bahwa santri belum mampu menyesuaikan bentuk kata kerja dengan dhamir (subjek).

Menurut teori *Corder* (1974), kesalahan seperti ini disebut *systematic errors*, yaitu kesalahan yang muncul karena keterbatasan penguasaan sistem bahasa target, bukan karena kelalaian. Dalam konteks ini, kesalahan morfologis santri menunjukkan bahwa mereka masih dalam tahap *interlanguage*, yaitu sistem bahasa sementara yang terbentuk antara bahasa ibu dan bahasa target (Selinker, 1972). Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryana (2020) di Pesantren Modern Darussalam Gontor yang menemukan bahwa 45% kesalahan santri terjadi pada aspek sharaf, terutama dalam penggunaan *fi'il madhi* dan *mudhari'*. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran morfologi membutuhkan pendekatan yang lebih aplikatif, bukan sekadar hafalan pola.

### *Kesalahan Sintaksis (Nahwu)*

Kesalahan pada aspek nahwu tampak pada penggunaan *i'rab* yang salah dan susunan kalimat yang tidak sesuai aturan bahasa Arab. Misalnya, kalimat *al-walad jamiilun ra'aytu* yang seharusnya *ra'aytu al-walada al-jamiila* memperlihatkan kesalahan dalam menentukan posisi subjek dan objek. Kesalahan ini dapat dikategorikan sebagai kesalahan kompetensi gramatikal, yang menurut Dulay, Burt, dan Krashen (1982) muncul karena ketidaktahuan terhadap struktur tata bahasa. Dalam konteks Pesantren Darul Ijabah, hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berorientasi pada teori nahwu tanpa praktik komunikatif.

Selain itu, interferensi bahasa Indonesia juga berperan besar. Pola kalimat bahasa Indonesia cenderung S-P-O, sementara bahasa Arab bisa bervariasi antara F-I-M (*Fi'il-Fa'il-Maf'ul*). Ketidaksesuaian pola ini membuat santri sering menerjemahkan secara literal dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Penelitian ini mendukung temuan Rahman (2019) yang menyebutkan bahwa kesalahan struktur kalimat merupakan jenis kesalahan yang paling sulit diatasi oleh pembelajar bahasa Arab tingkat menengah karena dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir dalam bahasa ibu.

### *Kesalahan Leksikal (Mufradat)*

Kesalahan leksikal mencakup penggunaan kosa kata yang tidak sesuai konteks. Contohnya, santri menggunakan kata *masjid* untuk menyebut *mushalla*, atau *madrasah* untuk menyebut kelas.

Kesalahan ini termasuk kategori semantic error, yaitu kesalahan dalam pemilihan makna yang tepat. Menurut James (1998), kesalahan leksikal terjadi ketika pembelajar tidak memiliki kompetensi semantik yang cukup untuk membedakan makna kata yang mirip. Dalam konteks santri Darul Ijabah, kesalahan ini terjadi karena keterbatasan kosa kata aktif dan pasif, serta kurangnya pembiasaan membaca teks Arab asli seperti kitab atau artikel bahasa Arab modern. Penelitian Hidayat (2021) menemukan pola serupa di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Jember, di mana 30% kesalahan bahasa Arab santri terjadi karena penggunaan kosa kata yang tidak sesuai konteks. Hal ini memperkuat pentingnya pembelajaran kosa kata berbasis konteks, bukan sekadar hafalan.

#### 1. Faktor Penyebab Kesalahan

Dari hasil observasi dan wawancara, penyebab kesalahan bahasa Arab santri di Pesantren Modern Darul Ijabah Jambe dapat dikelompokkan menjadi empat faktor utama:

- a. Interferensi Bahasa Ibu (Bahasa Indonesia)  
Santri sering menerjemahkan langsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, sehingga struktur dan pilihan katanya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
- b. Kurangnya Pembiasaan Komunikatif  
Walaupun pesantren menerapkan bi'ah lughawiyah, penggunaannya belum merata. Banyak santri hanya berbicara bahasa Arab di lingkungan kelas atau saat kegiatan formal.
- c. Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif  
Guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan hafalan pola tanpa memberikan latihan komunikatif dan kontekstual.
- d. Kurangnya Media dan Evaluasi Formatif  
Minimnya media audio-visual dan evaluasi berbasis performa membuat santri sulit memahami penerapan bahasa dalam konteks nyata.

Keempat faktor ini menunjukkan bahwa kesalahan santri bukan semata-mata karena kurangnya kemampuan individual, tetapi juga karena faktor sistemik dalam proses pembelajaran.

#### 2. Implikasi Pembelajaran

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi pengajaran bahasa Arab di pesantren modern:

- a. Peningkatan Pembelajaran Berbasis Komunikasi (*Communicative Language Teaching*)  
Guru perlu mengubah pendekatan pembelajaran dari sekadar menghafal struktur menuju praktik bahasa melalui percakapan, permainan peran, dan dialog tematik.
- b. Pemanfaatan Media Digital dan Kontekstual  
Penggunaan media seperti video interaktif, aplikasi latihan kosa kata, dan simulasi percakapan dapat membantu santri memahami konteks penggunaan bahasa.
- c. Pembentukan Lingkungan Bahasa yang Konsisten (Bi'ah Lughawiyah)  
Pengawasan dan pembiasaan berbahasa Arab di luar kelas perlu ditingkatkan agar santri terbiasa berpikir dalam bahasa Arab.
- d. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif  
Guru perlu memberi koreksi dengan penjelasan makna dan alasan agar santri memahami kesalahannya, bukan sekadar memperbaikinya secara mekanis.
- e. Sintesis Pembahasan



Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kesalahan bahasa Arab santri di Pesantren Modern Darul Ijabah Jambe merupakan hasil dari proses belajar yang masih berorientasi pada hafalan dan teori, bukan komunikasi nyata. Hasil ini mendukung teori interlanguage (Selinker, 1972) yang menyatakan bahwa kesalahan merupakan bagian alami dari proses pembelajaran bahasa kedua. Dengan pendekatan pengajaran yang komunikatif dan berbasis praktik, kesalahan tersebut dapat berkurang secara signifikan.

## Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Arab santri Pondok Pesantren Modern Daarul Ijabah Jambe mencakup lima tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan kaidah imla', dengan dominasi kesalahan fonologis dan sintaksis. Temuan ini menegaskan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya bersifat teknis-struktural, tetapi juga mencerminkan belum optimalnya integrasi antara penguasaan kaidah bahasa dan penggunaan bahasa Arab secara komunikatif dalam proses pembelajaran di pesantren.

Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan pembelajaran bahasa Arab yang lebih fungsional dan kontekstual melalui pendekatan pedagogi Islam, seperti pembiasaan bi'ah lughawiyah yang konsisten, latihan lisan dan tulisan yang aplikatif, serta umpan balik korektif yang edukatif. Strategi tersebut diperlukan agar penguasaan nahwu dan sharaf tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi terinternalisasi dalam kompetensi berbahasa santri. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Islam dengan memposisikan analisis kesalahan linguistik sebagai instrumen reflektif untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren melalui pendekatan integratif lintas tataran kebahasaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan kualitatif atau mixed methods serta merancang dan menguji model pembelajaran bahasa Arab berbasis analisis kesalahan linguistik dan pendekatan komunikatif, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab di lembaga Pendidikan Islam.

## Daftar Pustaka

- Abdul Wahab, M. (2010). *Kesalahan Berbahasa dan Perbaikannya*. Jakarta: Gramedia.
- Al-Ashmawi, M. A. (2015). *Dirasat fi Al-Lughah wa Al-Tatbiqat Al-Lughawiyah*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Allail, C. A., Maulani, H., & Syihabuddin, S. (2024). Analisis kesalahan fonologi dalam pengucapan huruf hijaiyah pada penderita gangguan pendengaran sensorineural. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1), 77–96.
- Amrulloh, M. A., & Hasanah, H. (2019). Analisis kesalahan fonologis membaca teks bahasa Arab siswa Madrasah Tsanawiyah Lampung Selatan. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 209–228.
- Arrusydah, M., & Azhari, S. (2022). Analisis kontrastif fonem bahasa Arab dan bahasa Indonesia. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 55–70.
- Azis, M., & Ramadhani, R. (2019). Kajian Kontrastif Bunyi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia sebagai Dasar Pengajaran Fonetik. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 7(2), 140–152.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal Pemakaian dan Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Faridah, I. (2018). Upaya Mengatasi Kesulitan Fonologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Model Drill. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(2), 213–224.
- Fauzan, R., & Asrori, M. (2018). Analisis Kesalahan Maharah Kalam pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 2(1), 65–78.
- Hasanah, U., & Sulaiman, A. (2021). Kesalahan Fonologi dalam Pengucapan Bahasa Arab oleh Mahasiswa Tingkat Awal. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 13(2), 210–223.
- Hasanuddin, R., Darwis, M., & Lukman. (2021). Analisis kesalahan fonologi dalam keterampilan membaca teks bahasa Arab siswa kelas XI MAN 1 Buton. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 18(1), 45–60.
- Hidayatullah, R. (2019). Metodologi Pengajaran Qira'ah untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Arab. *Journal of Arabic Learning*, 3(2), 120–130.
- Kamalia, A., & Fahmi, A. K. (2023). Analisis kesalahan fonologi dalam pelafalan kosakata bahasa Arab bagi siswa MTs Yasiska. *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 89–102.
- Kodir, K., Hermawan, A., & Marlina, L. (2020). Analisis kesalahan fonologis dalam bahasa Arab mahasiswa PBA UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Lathifah, F., Syihabuddin, S., & Al Farisi, M. Z. (2017). Analisis kesalahan fonologis dalam keterampilan membaca teks bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 123–138.
- Maulidiyah, L., & Shofiyan, A. (2021). Analisis kesalahan bahasa Arab dalam penulisan karya ilmiah. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 3(1), 25–40.
- Mustajib; Ni'matul, Mahmudah. 2025. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Manajemen Kurikulum." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 6 (2): 552–63.
- Munawaroh, S., & Wahyuni, L. (2021). Penerapan Metode Imla' untuk Mengurangi Kesalahan Fonologi Mahasiswa PBA. *Lisan: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 5(2), 95–106.
- Munir, A. (2020). Pendekatan Fonologi dalam Pengajaran Bahasa Asing: Studi Kasus Bahasa Arab. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(2), 155–167.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: CV. Lisan Arabi.
- Novel, N., & Hidayat, C. (2024). Kesalahan fonologi dalam bahasa Arab. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 7719–7730.
- Nurhasanah, S. (2023). Strategi Pengajaran Fonologi Bahasa Arab untuk Mengurangi Kesalahan Pengucapan pada Mahasiswa. *Jurnal Al-Lughah: Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 85–96.
- Nurkholis, N. (2018). Analisis kesalahan berbahasa dalam bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 10–20.
- Rahmah, N. (2017). Peran Media Audio dalam Meningkatkan Pengucapan Fonem Bahasa Arab. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 11(1), 33–47.
- Rahmawati, I., & Nurjanah, S. (2022). Strategi Pembelajaran Fonetik Bahasa Arab untuk Mengurangi Kesalahan Pelafalan Mahasiswa. *Lisan Arabiya: Jurnal Pengajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 98–110.
- Rosyidah, N., & Sari, P. D. (2022). Analisis Kesalahan Morfologi dan Sintaksis dalam Karya Tulis

- Bahasa Arab Mahasiswa. *Al-Muhadatsah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 45–58.
- Suharto, T., & Fauzi, A. (2017). Analisis kesalahan sintaksis dalam buku teks bahasa Arab untuk perguruan tinggi keagamaan Islam. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 1–15.
- Syamsuddin, A., & Maulana, F. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab pada Mahasiswa Non-PBA di Perguruan Tinggi. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 35–48.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wulandari, N. (2020). Analisis kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 1–15.
- Zahrowi, M. (2013). *Al-Tadribat al-Nahwiyyah wa al-Sarfyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.